

**KURIOSITAS DALAM AL-QUR'AN: STUDI QUR'AN TEMATIK
DENGAN PENDEKATAN *GROUNDED THEORY***

Siti Rohmah

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

strhmahh23@gmail.com

Endang Saeful Anwar

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

endang.saepulanwar@uinbanten.ac.id

Hikmatul Luthfi

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

hikmatul.luthfi@uinbanten.ac.id

Muhammad Alif

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

muhammad.alif@uinbanten.ac.id

Abstrak

Salah satu komponen penting dalam pencarian ilmu adalah rasa ingin tahu, yang terkadang dikenal sebagai keinginan untuk belajar. Gagasan bahwa manusia terdorong untuk bertanya, berpikir, mengamati, dan mencari pemahaman benar-benar hadir dalam banyak kisah Al-Qur'an, meskipun hal itu jarang menjadi subjek studi tafsir Al-Qur'an. Melalui pendekatan tematik (maud'i) dengan menggunakan metodologi Grounded theory, studi ini meneliti berbagai cara rasa ingin tahu diekspresikan dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi arahan untuk berpikir, membaca, dan bertanya, serta peristiwa yang memiliki makna pencarian, seperti kisah para malaikat dan Nabi Adam, perenungan tentang penciptaan, dan perjalanan spiritual Nabi Musa dengan Khidr, merupakan sumber data utama. Prosedur analisis terdiri dari tiga fase: pengkodean terbuka, pengkodean aksial, dan pengkodean selektif. Menurut studi ini, ada tujuh bentuk utama rasa ingin tahu dalam Al-Qur'an: eksistensial, observasional, empiris, ilmiah, akademis, spiritual, dan ketekunan optimis. Menurut penemuan ini, Al-Qur'an tidak hanya memberikan arahan normatif, tetapi juga mengilhami manusia untuk secara aktif mencari makna melalui akal, indra, dan dimensi spiritual. Rasa ingin tahu dalam Al-Qur'an bukanlah indikasi kebingungan; sebaliknya, itu adalah cara untuk memperoleh pengetahuan, keimanan, dan pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri.

Kata kunci: Ground Theory, Epistemologi Qur'ani, Tafsir Tematik, Al-Quran, Kuriositas

Abstract

One of the essential components of the pursuit of knowledge is curiosity, sometimes known as the desire to learn. The notion that humans are driven to ask questions, think, observe, and seek understanding is really present in many Qur'anic stories, even though it is rarely the subject of Quranic interpretation studies. Through a thematic (maud'i) approach using the Grounded theory methodology, this study examines the various ways that curiosity is expressed in the Quran. The Quranic verses that contain directives to think, read, and ask questions, as well as events that have a sense of seeking, such as the tale of the angels and Prophet Adam, the contemplation of creation, and Prophet Musa's spiritual journey with Khidr, are the primary sources of data. The analysis procedure comprises three phases: open coding, axial coding, and selective coding. According to this study, there are seven primary forms of curiosity in the Quran: existential,

observational, empirical, scientific, academic, spiritual, and optimistic perseverance. According to this discovery, the Qur'an not only provides normative direction but also inspires people to actively seek meaning via reason, the senses, and the spiritual dimension. Curiosity in the Quran is not an indication of confusion; rather, it's a way to gain knowledge, faith, and a deeper understanding of oneself.

Keywords: Ground Theory, Epistemologi Qur'ani, Tafsir Tematik, Al-Quran, Curiosity



© Author(s) 2025

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Kuriositas atau rasa ingin tahu adalah salah satu karakteristik utama manusia yang mendorong pencarian pengetahuan, inovasi, serta pengembangan diri. Dalam bidang psikologi, rasa ingin tahu diakui sebagai salah satu pendorong kognitif yang signifikan, yang berpengaruh terhadap proses belajar, penjelajahan, dan pencarian makna.¹ Dalam konteks tradisi Islam, usaha untuk mendapatkan ilmu (*thalab al-'ilm*) dipandang sebagai sebuah bentuk ibadah dan perintah yang berasal dari wahyu pertama, Iqra' (QS. Al-'Alaq [96]:1).² Beberapa ayat dalam Al-Qur'an menggambarkan sosok-sosok yang menunjukkan tingkat rasa ingin tahu yang tinggi, seperti Nabi Ibrahim yang bertanya tentang bagaimana Allah menghidupkan orang yang telah mati (QS. Al-Baqarah [2]:260), atau Nabi Musa yang meminta bimbingan dari Khidir karena ingin mengetahui ilmu yang belum ia pahami (QS. Al-Kahfi [18]:60-82).³ Ini menjadi bukti bahwasanya Al-Qur'an bukan hanya mengakui, tetapi juga mengangkat derajat proses intelektual yang dimulai dengan rasa ingin tahu.

Namun, hingga saat ini pembahasan tentang rasa ingin tahu dalam Al-Qur'an masih bersifat implisit, tersebar dalam kisah-kisah kenabian atau ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, dan belum dijadikan bahan kajian khusus. Kajian yang secara langsung menghubungkan konsep-konsep psikososial seperti rasa ingin tahu dengan teks Al-Qur'an masih jarang, baik dalam bidang tafsir tematik maupun pendekatan kualitatif yang memungkinkan dilakukannya eksplorasi makna berdasarkan konstruksi sosial dan dinamika konteks kekinian. Selain itu, belum ada pendekatan tafsir yang memanfaatkan *grounded theory* sebagai metode untuk mengeksplorasi konsep tersebut secara induktif dari teks Al-Qur'an.

¹ Wardah Arum Bayuningrum, "Curiosity Dalam Kehidupan Sehari-Hari," *Psychological Journal: Science and Practice* 1, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.22219/pjsp.v1i1.15706>.

² Isnaini Nur 'Afiifah and Muhammad Slamet Yahya, "Konsep Belajar Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah)," *Arfannur* 1, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.161>.

³ Nurochim Nurochim et al., *Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir Di Indonesia, Co-Author*, vol. 18, 2022.

Mengisi celah ini sangat penting, karena wawasan tentang keingintahuan Al-Qur'an dapat memberikan peluang baru bagi pengembangan etika intelektual, pendidikan Islam, dan spiritualitas ilmiah dalam konteks Islam modern. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan gagasan tentang keingintahuan sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an, dengan menggunakan pendekatan tematik yang dipadukan dengan teori berbasis data. Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menciptakan kerangka konseptual berdasarkan "keingintahuan Al-Qur'an", yang bersumber dari teks, tetapi juga relevan dengan aspek sosial dan ilmiah terkini.

Kajian tentang nilai-nilai kognitif dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh sejumlah peneliti, seperti Nasr yang membahas tentang integrasi akal dan wahyu, dan Esack yang mengangkat respons intelektual terhadap ayat-ayat sosial.⁴ Akan tetapi, sebagian besar kajian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek makro (akal, ilmu, atau tadabbur), ketimbang pada dinamika rasa ingin tahu itu sendiri. Beberapa kajian tematik tentang pertanyaan-pertanyaan dalam Al-Qur'an (misalnya penggunaan kata *yas'alūna*) lebih menitikberatkan pada hukum-hukum syariat, ketimbang pada aspek psikologis dan eksistensial rasa ingin tahu.⁵ Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk melengkapi dan memperluas cakupan dengan pendekatan induktif murni yang dikemukakan oleh *grounded theory*.

Penelitian ini tidak didasarkan pada kerangka teori yang kaku, tetapi lebih kepada menjadikan Al-Qur'an sebagai fokus utama eksplorasi, di mana peneliti berperan sebagai pengamat aktif dan terbuka terhadap pola dan makna yang muncul dari naskah. Dalam paradigma teori konstruktivis yang berbasis *grounded theory*, teori tidak dibangun dari asumsi awal, tetapi dirumuskan melalui proses interpretasi data yang terorganisasi. Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan ditemukannya representasi autentik dari konsep keingintahuan yang tercermin dalam struktur naratif dan retorika Al-Qur'an.

Kebaruan utama dalam studi ini terletak pada kombinasi antara analisis tematik Al-Qur'an dan pendekatan *grounded theory* untuk mengembangkan konsep "kuriositas Qur'ani". Penelitian ini memberikan cara pandang yang berbeda dari tafsir tradisional yang cenderung bersifat top-down dan normatif, karena berusaha memahami Al-Qur'an dengan pendekatan induktif dan terbuka. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, dalam pengembangan kajian Al-Qur'an yang berbasis psikososial, serta dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang lebih mendorong semangat untuk mencari, menjelajahi, dan berinovasi.

⁴ Iman Asroa BS and Wahidah Fitriani, "Integrasi Perkembangan Kognitif Individu Dalam Al-Qur'an Dengan Aspek Religius," *As-Sabiqun* 4, no. 5 (2022), <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i5.2269>.

⁵ Silviana Nur Faizah, "Hakikat Belajar Dan Pembelajaran," *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.30736/atl.v1i2.85>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan *kualitatif* dengan analisis tematik Al-Qur'an, dipadukan bersama metodologi *Grounded theory*.⁶ Fokus utama riset ini yaitu menggali juga membangun konsep *keingintahuan* seperti yang terlihat di ayat-ayat Al-Qur'an, baik tersurat maupun tersirat. Sebagai kajian tafsir tematik (*maudhu'i*), riset ini dimulai dengan menelusuri ayat-ayat yang mengandung makna terkait *keinginan tahu*, semisal perintah bertanya, merenung, mengamati, mencari ilmu, dan berupaya memahami kehendak Tuhan. Ayat-ayat itu dipilih berdasar kata kunci seperti *yas'alūnaka*, *afalā tatafakkarūn*, *afalā yanzhurūn*, *iqra'*, *ta'allama*, juga narasi eksploratif dalam kisah para nabi.⁷ Data utama riset ini adalah teks Al-Qur'an, sementara data pendukung diperoleh dari kitab tafsir klasik (seperti Tafsir al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, al-Rāzī, al-Qurṭubī) dan kontemporer (seperti Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab), serta literatur ilmiah tentang psikologi islami, filsafat keilmuan, juga epistemologi Qur'ani. Metodologi *Grounded theory* dipakai untuk menemukan pola serta kategori dari data teks secara induktif. Prosesnya mencakup tiga tahapan utama: *Open coding*, yaitu identifikasi konsep awal dari tiap ayat berdasar makna literal dan konteks tafsir. *Axial coding*, yakni mengelompokkan konsep-konsep yang muncul ke dalam kategori tematik berdasar relasi makna, fungsi, serta konteks. *Selective coding*, yaitu merumuskan satu konsep sentral yang menyatukan seluruh kategori, yaitu *keingintahuan* sebagai proses epistemik-spiritual dalam Al-Qur'an. Peneliti melakukan pembacaan berulang pada ayat-ayat terpilih guna memastikan adanya pola dan tema yang konsisten. Setiap tahap analisis disertai penelusuran tafsir dari berbagai sumber untuk menjaga akurasi dan memperkaya dimensi makna. Hasil akhir analisis ini adalah klasifikasi tematik atas wujud *keingintahuan* dalam Al-Qur'an, yang lalu dikembangkan menjadi kerangka konseptual temuan berbasis Al-Qur'an. Dengan metodologi ini, penelitian ini diharapkan bisa mengungkap bagaimana Al-Qur'an tidak hanya mendorong pencarian ilmu secara normatif, tetapi juga menyusun struktur psikologis serta spiritual dari rasa ingin tahu itu sendiri hingga membentuk dasar bagi pengembangan pendidikan Islam yang dinamis dan kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Urgensi *Keingintahuan* dalam Al-Qur'an

Keingintahuan atau rasa ingin tahu adalah pendorong alami dalam pikiran setiap orang. Dalam psikologi, hal ini dipandang sebagai semangat untuk mencari tahu, memahami hal baru, dan menjelajahi hal yang belum diketahui.⁸ Sementara itu, dalam dunia filsafat, terutama epistemologi,

⁶ Iwan Sudradjat, "Membangun Teori Lokal Melalui *Grounded Theory*," *Forum Dialog Arsitektur: "Membangun Teori Arsitektur Lokal"* no. (2022), <https://www.researchgate.net/publication/362181737%0AMEMBANGUN>.

⁷ Febri Widiandari and Dwi Ratnasari, "Kecerdasan Intelektual Ditinjau Dalam Perspektif Al-Quran," *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v3i1.73>.

⁸ Rahmadi, "Konsep Dasar Psikologi Pendidikan," *Psikologi Pendidikan* 3 (2023).

rasa ingin tahu dianggap sebagai awal dari upaya mencari pengetahuan dan merenungkan realitas secara mendalam.⁹ Dalam ajaran Islam, meskipun kata "keingintahuan" tidak secara langsung disebutkan dalam Al-Qur'an, esensinya sangat terasa dalam kisah-kisah yang ada di dalamnya. Banyak ayat mengajak manusia untuk bertanya (*yas'alūnaka*), berpikir (*yatafakkarūn*), memperhatikan (*yanzhurūn*), dan belajar (*ta'allama, iqra'*). Ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menghargai ilmu pengetahuan, tetapi juga proses berpikir dan spiritual yang mengarah pada ilmu itu sendiri. Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk mengetahui dan memahami. Surah Al-Baqarah ayat 31 menyatakan bahwa Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama segala sesuatu, yang menunjukkan bahwa mencari makna adalah bagian dari sifat dasar manusia. Dalam Surah Al-'Alaq ayat 1–5, perintah pertama yang diturunkan adalah membaca (*iqra'*), yang menjadi simbol pembuka jalan bagi semua pengetahuan.¹⁰ Dalam Islam, keingintahuan bukan hanya sekadar dorongan duniawi, tetapi juga merupakan bagian dari perjalanan spiritual untuk mencapai makrifat. Ia bukan hanya tentang akal, tetapi juga tentang niat yang tulus dan petunjuk dari Tuhan.¹¹ Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana Al-Qur'an menempatkan rasa ingin tahu, terutama di dunia yang semakin membutuhkan keselarasan antara ilmu, iman, dan pencarian makna. Dari sudut pandang ilmiah, pentingnya kajian ini juga terletak pada kurangnya pembahasan tentang tema ini dalam kajian tafsir tematik. Banyak penelitian membahas tentang akal, ilmu, dan pendidikan dalam Al-Qur'an, tetapi hanya sedikit yang secara khusus mengkaji keingintahuan sebagai fondasi epistemik dari semua proses keilmuan. Dengan menggunakan pendekatan *Grounded theory*, penelitian ini tidak hanya memetakan bentuk-bentuk keingintahuan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menyusun pemahaman konseptual tentang bagaimana rasa ingin tahu bekerja secara spiritual, ilmiah, dan filosofis dalam pandangan Al-Qur'an.

1. Koleksi Ayat Al-Qur'an tentang kuriositas

Usai menyadari betapa krusialnya konsep keingintahuan dari sudut pandang ajaran Islam, langkah pertama dalam riset ini yaitu menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang secara implisit atau eksplisit mengungkap rasa ingin tahu. Pendekatan ini dilakukan menggunakan metode tematik dengan sumber data utama Al-Qur'an. Analisis dilakukan lewat kata kunci, konteks cerita, dan pesan yang menggambarkan dorongan manusia untuk tahu, mengerti, dan menjelajahi

⁹ Ghiyats Aiman, "Pemikiran Martin Heidegger Tentang Eksistensialisme Dan Pengejawantahan Metodologinya Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 11, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.32832/tek.pend.v11i2.7298>.

¹⁰ Alimatus sa'diyah Alim, "Hakikat Manusia, Alam Semesta, Dan Masyarakat Dalam Konteks Pendidikan Islam," *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1760>.

¹¹ Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin Fahrudin, "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>.

kenyataan. Pencarian ayat dilakukan dengan dua cara. Pertama, lewat susunan kalimat yang langsung mengandung pertanyaan, perintah untuk merenung, melihat, atau belajar, contohnya: *afalā yanzhurūn, iqra', ta'allama, yas'alūnaka*, dan lain-lain. Kedua, lewat konteks cerita atau pembahasan dalam Al-Qur'an yang mengandung makna eksploratif, misalnya kisah Nabi Musa mencari ilmu pada Khidr, atau percakapan malaikat dengan Allah tentang penciptaan manusia.¹² Dari hasil penelusuran tersebut, didapatkan tujuh ayat atau serangkaian ayat yang sangat jelas menggambarkan ungkapan rasa ingin tahu dalam berbagai wujud: eksistensial, observasional, empiris, ilmiah, akademis, spiritual, serta kegigihan dalam pencarian. Ketujuh ayat inilah yang menjadi fokus data utama dalam penelitian dan analisis selanjutnya.

Berikut adalah daftar ayat-ayat Al-Qur'an sebagai data utama dalam penelitian ini:

Tabel 1. Koleksi Ayat-Ayat tentang Kurioritas

No	Data Koleksi Ayat-Ayat Kurioritas	Kode	KodeID
1	وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۙ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَۙ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ	Q1	Q.S. Al-Baqarah/2:30
2	اَفَلَا يَنْظُرُوْنَ اِلَى الْاٰبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَاِلَى السَّمٰوٰتِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَاِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَاِلَى الْاَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾	Q2	Q.S. Al-Ghasyiyah/88:17-20
3	الَّذِىۡ خَلَقَ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ طِبَاقًاۗ مَا تَرٰى فِىۡ خَلْقِ الرَّحْمٰنِ مِنْ تَفٰوُثٍۭۙ فَاَرْجِعِ الْبَصْرَۙ هَلْ تَرٰى مِنْ فُطُوْرٍۭ (3) ثُمَّ اَرْجِعِ الْبَصْرَۙ كَرَّرٰۙ يَنْقَلِبُ اِلَيْكَ الْبَصَرُ حَاسِئًا وَهُوَ حَسِيْرٌۙ (4)	Q3	Q.S. Al-Mulk/67:3-4
4	اِقْرٰۤا بِاِسْمِ رَبِّكَ الَّذِىۡ خَلَقَ (1) خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۭ (2) اِقْرٰۤا وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ (3) الَّذِىۡ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمِ (5)	Q4	Q.S. Al-'Alaq/96:1-5

¹² Wardani Wardani, *Aneka Pendekatan Dalam Tafsir Al-Qur'an : Dari Khazanah Pemikiran Islam*, 2022.

5	يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ	Q5	Q.S. Al- Mujadilah/58:11
6	وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَا آتِبُكُمْ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا (60) قَالَ لَهُ ۖ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا (66)	Q6	Q.S. Al-Kahfi/18:60- 82
7	يَبْنَئِ أَدْهُبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْسُ مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ	Q7	Q.S. Yusuf/12:87

2. Proses Coding dan Analisis Tematik

Setelah data dikumpulkan, dilakukan proses coding berdasarkan tiga tahapan *Grounded theory*: *Open Coding*, *Axial Coding*, dan *Selective Coding*. Setiap ayat dianalisis untuk mengidentifikasi frasa kunci, makna dominan, dan kategorisasi tema.

Tabel 2. Koding Data Koleksi Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Kuriositas

No	Kode	Preliminary Codes	Final Codes	Frasa Ayat
1	Q1	1.Pertanyaan Malaikat 2.Keterbatasan Makhluk	Kuriositas Eksistensial	wa idz qaaala rabbuka lil- mala'ikati inni jaa'ilun fil-ardli khaliiifah
2	Q2	1.Perintah observasi 2.Perenungan fenomena	Kuriositas Observasional	a fa laa yandhuruûna ilal-ibili kaifa khuliqat
3	Q3	1.Pengamatan ulang 2.Pengujian visual	Kuriositas Empiris	alladzii khalaqa sab'a samâwaatin thibaaqâ,
4	Q4	1.Perintah membaca 2.IlmU sebagai rahmat	Kuriositas Ilmiah	iqra' bismi rabbikalladzii khalaq
5	Q5	1.IlmU meninggikan derajat	Kuriositas Akademik	yâ ayyuhalladzîna âmanû idzaa qîla lakum tafassahuu fil-

				majâalisi fafsahû yafsaħillaahu lakum,
6	Q6	1. Musa belajar dari Khidr 2. Permintaan ilmu rahasia	Kuriositas Spiritual	wa idz qâla muusâ lifatâahu laa abraħu ħattaa abluħa majma'al-baħraini
7	Q7	1. Semangat mencari 2. Tidak putus asa	Kuriositas Gigih	Yaa baniyyadz-habû fa taħassasû miy yûsufa wa akħiħi wa laa tai'asû mir rauħillâħ

3. Klasifikasi Tematik Kuriositas dalam Al-Qur'an

Berdasarkan hasil proses pengkodean yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti menyusun pengelompokan tematik dari ayat-ayat yang telah dianalisis. Pengelompokan ini bertujuan untuk memperlihatkan berbagai bentuk ekspresi rasa ingin tahu dalam Al-Qur'an, baik dari aspek bentuk, konteks, maupun dimensi psikologis dan spiritualnya. Setiap jenis rasa ingin tahu yang muncul dari data ayat, dikategorikan sesuai dengan ciri utama dorongan ketertarikan tersebut. Sebagai contoh, pertanyaan para malaikat mengenai penciptaan manusia mencerminkan keinginan untuk memahami esensi kehendak Tuhan, sehingga termasuk dalam kategori keingintahuan eksistensial. Di sisi lain, niat Nabi Musa untuk belajar dari Khidr diklasifikasikan sebagai keingintahuan spiritual, karena berkaitan dengan pencarian pengetahuan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga kebijaksanaan batin. Pengelompokan ini berfungsi sebagai kerangka tematik untuk pembahasan pada subbab-subbab berikutnya. Setiap tema akan dianalisis secara mendetail berdasarkan ayat yang relevan, penafsiran para ulama, dan pendekatan konseptual yang sesuai. Berikut adalah hasil dari pengelompokan tema tersebut:

Tabel 3. Klasifikasi Tematik Ayat-Ayat Kuriositas dalam Al-Qur'an

No	Tema Ayat Kuriositas	Kode Ayat
1	Kuriositas Eksistensial	Q.S. Al-Baqarah/2:30
2	Kuriositas Observasional dan Kontemplatif	Q.S. Al-Ghasyiyah/88:17-20
3	Kuriositas Empiris	Q.S. Al-Mulk/67:3-4
4	Kuriositas Ilmiah	Q.S. Al-'Alaq/96:1-5
5	Kuriositas Akademik	Q.S. Al-Mujadalah/58:11
6	Kuriositas Spiritual	Q.S. Al-Kahfi/18:60-82
7	Kuriositas Gigih dan Optimis	Q.S. Yusuf/12:87

Melalui pengelompokan ini, terlihat bahwa gagasan tentang curiositas dalam Al-Qur'an tidak bersifat tunggal, melainkan mencakup berbagai cara mencari pengetahuan, baik melalui pikiran, pengalaman, maupun pendekatan spiritual. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an sangat kaya dalam menggambarkan proses pencarian makna hidup dan kebenaran, serta mendorong manusia untuk terus bertanya, menyelidiki, dan belajar dalam berbagai tingkat dan dimensi.

Pada bagian berikutnya, masing-masing kategori tematik ini akan dibahas satu per satu untuk menunjukkan kedalaman arti, isi tafsir, dan relevansi gagasan curiositas dalam konteks ilmiah dan kehidupan manusia modern.

B. Kuriositas Eksistensial

Salah satu bentuk rasa ingin tahu yang paling awal dan mendasar dalam Al-Qur'an muncul dalam dialog antara Allah dan para malaikat saat Allah menyatakan niat-Nya untuk menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi ini.¹³ Ayat ini menjadi landasan untuk memahami romantika eksistensial, yaitu rasa ingin tahu mengenai tujuan penciptaan dan arti dari keberadaan. Allah berfirman: *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berbicara kepada para malaikat, Sungguh, Aku berencana untuk menjadikan seorang khalifah di bumi. Mereka menjawab, Apakah Engkau akan menciptakan orang yang akan merusak dan menumpahkan darah di sana, sementara kami senantiasa memuji dan mensucikan-Mu? Allah berkata, 'Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui. (Q.S. Al-Baqarah: 30).*

Ayat ini menampilkan bentuk pertanyaan para malaikat terhadap kehendak Tuhan, yang dalam analisis epistemik dapat dimaknai sebagai ekspresi intelektual curiosity. Pertanyaan tersebut bukan bentuk perlawanan, melainkan tanggapan kognitif dan spiritual terhadap keputusan Ilahi yang tidak mereka pahami secara utuh.¹⁴ Ini menunjukkan bahwa bahkan makhluk suci yang tidak berdosa tetap memiliki dorongan untuk mengetahui dan memahami kehendak Tuhan. Menurut al-Rāzī dalam *Mafāṭih al-Ghayb*, pertanyaan yang diajukan oleh malaikat sebenarnya tidak bertujuan untuk menentang perintah Allah, melainkan untuk meminta penjelasan mengenai hikmah di balik keputusan tersebut.¹⁵

Dalam tafsir al-Ṭabarī, dijelaskan bahwa para malaikat telah mengetahui sifat makhluk-makhluk bumi sebelumnya, sehingga pertanyaan mereka didasarkan pada pengalaman kosmik, bukan hanya sekadar asumsi. Konsep "khalifah" sendiri telah menjadi topik diskusi dalam bidang teologi dan filsafat. Dalam sudut pandang eksistensial, manusia sebagai khalifah memegang

¹³ Rasyad Rasyad, "Konsep Khalifah Dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat 30 Surat Al-Baqarah Dan Ayat 26 Surat Shaad)," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 19, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.22373/jim.v19i1.12308>.

¹⁴ Nurochim et al., *Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir Di Indonesia*.

¹⁵ Susanti Vera and R. Yuli A. Hambali, "Aliran Rasionalisme Dan Empirisme Dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>.

tanggung jawab moral dan representasi dari kehendak Tuhan di dunia.¹⁶ Ini berarti bahwa penciptaan manusia bukan sekadar tindakan ilahi, tetapi juga proyek eksistensial yang mengandung maksud, tujuan, dan tantangan. Pertanyaan dari malaikat tersebut mencerminkan rasa ingin tahu mengenai makna keberadaan dan tanggung jawab, sebuah bentuk curiositas yang dalam filsafat sering disebut sebagai pertanyaan ontologis.¹⁷ Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an sudah sejak awal mengisahkan pentingnya pemahaman akan tujuan penciptaan, tidak hanya menerima ajaran secara pasif. Dengan kata lain, iman dalam Islam tidak berarti menghilangkan pertanyaan, tetapi justru mengarahkan pertanyaan tersebut kepada kebijaksanaan yang lebih tinggi. Dalam konteks teologi Islam, peristiwa ini menekankan dua hal utama. Pertama, manusia adalah makhluk dengan kemampuan epistemik, yang berarti memiliki potensi untuk memahami dan mengetahui hal-hal yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Kedua, Allah tidak menghilangkan pertanyaan, tetapi menjawabnya dengan pernyataan tentang ke-Mahatahuan-Nya, yang menunjukkan bahwa tidak semua pengetahuan dapat diakses secara langsung oleh makhluk.¹⁸ Hubungan ayat ini dengan filsafat eksistensial sangat kuat.

Dalam tradisi filsafat Barat, misalnya dalam pemikiran Martin Heidegger atau Søren Kierkegaard, manusia dianggap sebagai satu-satunya makhluk yang bertanya mengenai eksistensinya sendiri.¹⁹ Namun dalam Al-Qur'an, dorongan eksistensial ini tidak hanya ada pada manusia, tetapi juga pada malaikat. Ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu mengenai keberadaan, tujuan, dan tanggung jawab adalah kodrat semua makhluk yang berakal dan spiritual.²⁰ Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu eksistensial tidak hanya diperbolehkan dalam Islam, tetapi juga dihargai sebagai bagian dari jalan menuju pengenalan terhadap hikmah dan kebijaksanaan Tuhan. Pertanyaan yang tulus mengenai penciptaan, tujuan, dan makna tidak hanya diterima, tetapi dapat menjadi langkah awal menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep khalifah dan kehendak Ilahi.

C. **Kuriositas Observasional dan Kontemplatif**

Al-Qur'an tidak hanya berisi perintah tegas untuk beriman dan beribadah, tetapi juga menganjurkan manusia untuk menggunakan akal dan panca indera sebagai jalan untuk mengenal Tuhan. Dalam hal ini muncullah suatu bentuk rasa ingin tahu yang bersifat observasional dan

¹⁶ Rasyad, "Konsep Khalifah Dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat 30 Surat Al-Baqarah Dan Ayat 26 Surat Shaad)."

¹⁷ Dewi Mardhiyana and Endah Octaningrum Wahani Sejati, "Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah," *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 1, no. 1 (2016).

¹⁸ Mohammad Ismail, "Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak" XIX, no. 02 (2014), <https://doi.org/10.19109/td.v19i02.20>.

¹⁹ Aiman, "Pemikiran Martin Heidegger Tentang Eksistensialisme Dan Pengejawantahan Metodologinya Dalam Pendidikan Islam."

²⁰ Elizabeth Kristi, Alwizar, and Kadar Yusuf, "Hakikat Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an" 8, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.31943/jurnal>.

kontemplatif, yaitu rasa ingin tahu yang muncul dari pengamatan terhadap alam semesta, yang kemudian melahirkan perenungan yang mendalam (*tafakkur*).²¹ Salah satu ayat yang secara gamblang memperlihatkan bentuk rasa ingin tahu ini terdapat dalam Q. S. Al-Ghasyiyah: 17–20: *Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan? Dan bagaimana langit ia ditinggikan? Dan bagaimana gunung-gunung ia ditegakkan? Dan bagaimana bumi ia dihamparkan?*

Ayat ini menyajikan serangkaian pertanyaan retorik, yang menunjukkan adanya dorongan kuat bagi manusia untuk melihat, berpikir, dan merenungkan realitas alam di sekitarnya. Kata kerja "*yanzhurūn*" (melihat/memperhatikan) di sini bukan sekadar melihat secara fisik, tetapi mengandung makna pengamatan aktif yang mengarah pada pemahaman. Inilah bentuk awal dari proses ilmiah yaitu pengamatan.²² Menurut tafsir al-Rāzī, rangkaian pertanyaan dalam ayat ini mengandung isyarat bahwa setiap unsur alam merupakan tanda (*āyah*) kebesaran Allah yang dapat dikenali oleh akal.²³ Al-Qur'an tidak menolak penggunaan indera, tetapi justru menjadikannya sebagai pintu gerbang menuju keimanan rasional. Dalam perspektif psikologi ilmiah, bentuk keingintahuan ini disebut keingintahuan indrawi dan epistemik, yaitu keingintahuan yang muncul karena adanya rangsangan dari luar (penglihatan, pengalaman) yang menimbulkan dorongan untuk mengetahui lebih dalam.²⁴ Maka, ketika manusia mengamati unta atau langit, rasa takjubnya tidak berhenti pada rasa takjub, tetapi beranjak pada perenungan dan pencarian makna yang lebih besar.

Dalam pendekatan tafsir tematik, ayat ini termasuk dalam bentuk keingintahuan yang:

1. Tidak berorientasi pada jawaban-jawaban verbal, tetapi lebih pada pengalaman reflektif.
2. Tidak ditujukan kepada para nabi atau rasul, tetapi langsung kepada umat manusia secara umum.
3. Bersifat terbuka: tidak memberikan jawaban-jawaban, tetapi justru mengaktifkan pencarian makna.

Relevansi ayat ini sangat kuat dalam konteks sains modern dan pendidikan Islam. Ayat ini menjadi dasar bahwa mengamati alam bukan sekadar aktivitas ilmiah, tetapi juga aktivitas spiritual.²⁵ Pendidikan Islam Al-Qur'an tidak hanya menanamkan hafalan dan dogma, tetapi juga harus melatih pengamatan, kepekaan indera, dan perenungan terhadap ciptaan Tuhan sebagai landasan berpikir ilmiah. Dengan demikian, keingintahuan observasional dalam Al-Qur'an

²¹ Febri Widiandari and Dwi Ratnasari, "Kecerdasan Intelektual Ditinjau Dalam Perspektif Al-Quran."

²² Nurochim et al., *Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir Di Indonesia*.

²³ Muhammad Haramain and St. Aminah, "Peaceful Da'wah and Religious Conflicts in Contemporary Indonesia," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 14, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.35905/kur.v14i2.3092>.

²⁴ Zuhriyandi, "Aspek Psikologis Pada Ayat-Ayat Mengenai Kesabaran Dalam Al-Quran," *Jurnal Ruhul Islam* 2, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.33476/jri.v2i1.167>.

²⁵ Wirda Wati, Alfiah Alfiah, and Sylvia Sofian, "Kemukjizatan Al-Qur'an Dalam Pembuktian Sains Modern," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.623>.

merupakan bagian dari ibadah intelektual, di mana akal dan panca indera berfungsi sebagai alat perenungan yang menuntun pada keimanan yang kokoh.

D. Kuriositas Empiris

Jika sebelumnya Al-Qur'an mendorong manusia untuk merenung tentang alam, dalam Q. S. Al-Mulk: 3-4, Al-Qur'an memperkenalkan bentuk rasa ingin tahu yang bersifat praktis dan pengujian. Ayat ini mengajak manusia untuk mengulangi pengamatan terhadap karya Allah demi menemukan kekurangan namun hasilnya justru menunjukkan kelelahan, bukan kepastian bahwa kesalahan ada.²⁶ Allah berfirman: *(Allah) yang menciptakan tujuh langit yang saling bertumpuk. Kamu tidak akan melihat sedikit saja ketidakseimbangan pada ciptaan Sang Pencipta Yang Maha Pengasih. Maka pandang lagi, apakah kamu melihat sesuatu yang tidak seimbang? Lalu ulangi pandanganmu dua kali, (pasti) pandanganmu akan kembali kepadamu tanpa menemukan cacat dan dalam keadaan lelah.* (Q. S. Al-Mulk: 3–4).

Ayat ini menegaskan bahwa pengulangan pengamatan (*farji' al-basar*) merupakan eksperimen epistemik yang dianjurkan oleh Al-Qur'an. Manusia diharapkan untuk tidak merasa puas setelah pengamatan pertama, tapi diuji untuk melakukan pengamatan berulang dan tetap tidak menemukan cacat dalam keteraturan alam. Ini sangat sejalan dengan prinsip metode ilmiah yang menekankan pentingnya observasi yang berulang dan verifikasi terhadap hasil. Dalam penjelasan tafsir Ibn 'Āsyūr, diungkapkan bahwa pengulangan pandangan dalam ayat ini melambangkan pengujian yang bersifat rasional dan empiris. Al-Qur'an mengakui kemampuan akal manusia, namun sekaligus menunjukkan batasannya di hadapan kebesaran ciptaan Tuhan.²⁷

Dari sudut pandang *Grounded theory*, ayat ini mencerminkan pemikiran yang berbasis data yaitu berpikir berdasarkan fakta di lapangan, bukan hanya asumsi atau keyakinan tanpa dasar. Al-Qur'an juga mengundang sifat skeptis yang terkontrol: "lihat lagi, ulangi lagi". Ini bukanlah keraguan yang merusak iman, melainkan mendidik manusia untuk bersikap kritis, jujur, dan gigih dalam mencari pengetahuan.²⁸ *Kuriositas yang bersifat empiris dalam ayat ini memiliki beberapa ciri utama:*

1. Berdasar pada kenyataan konkret (ciptaan langit yang bertumpuk). Mengharuskan pengamatan berulang (verifikasi).
 2. Mengakui keterbatasan akal, bukan untuk melemahkannya, tetapi untuk mematangkannya.
- Dalam konteks pendidikan Islam, ayat ini menjadi bukti bahwa metode ilmiah (pengamatan,

²⁶ Hidayat, Rizal, and Fahrudin, "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami."

²⁷ Mardhiyana and Sejati, "Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah."

²⁸ Khairul Amin, "Diskursus Metafisika Dalam Tradisi Filsafat Barat, China, Dan Islam: Studi Komparatif," *Researchgate.Net* 1, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16875.76321>.

pengujian, kesimpulan) sejalan dengan iman, bahkan merupakan bagian dari proses keimanan itu sendiri.

3. Pengetahuan yang benar dalam Islam muncul dari perpaduan antara hati yang bersih, akal yang tajam, dan data yang akurat.

Dengan demikian, rasa ingin tahu yang bersifat empiris dalam Al-Qur'an adalah bentuk tertinggi dari proses ilmiah yang Islami, yang mendorong manusia tidak hanya untuk mengagumi ciptaan Allah, tetapi juga mengujinya dengan akal dan pengamatan yang jujur.²⁹

E. **Kuriositas Ilmiah**

Puncak keingintahuan dalam Islam tidak hanya terletak pada keinginan untuk melihat atau memperhatikan, tetapi juga pada kebutuhan untuk memahami, membaca, dan belajar secara formal. Hal ini terbukti dalam ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad (saw), yaitu ayat pertama Q. S. Al-'Alaq. Ayat ini menjadi dasar Kuriositas dalam landasan spiritual dan intelektual Islam.³⁰ Allah berfirman, "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dialah yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan pujiilah Tuhan yang Maha Tinggi, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak mereka ketahui.*" (Q.S. Al-'Alaq: 1-5) Ayat ini menunjukkan bahwa perintah pertama dalam Islam bukanlah untuk melakukan shalat, membayar zakat, atau bahkan menyatakan tauhid secara langsung, melainkan membaca (iqra), yang merupakan latihan intelektual yang mendasari semua upaya ilmiah. Selain mendorong pembacaan teks, panduan ini mencakup seluruh proses akademis, termasuk belajar, mengajar, mencatat, memahami, dan mengamati. Dalam tafsirnya tentang al-Misbah, Tafsir, Quraish Shihab mengklaim bahwa kata "*iqra*" memiliki makna yang luas yang meliputi membaca teks, membaca tanda-tanda alam, dan bahkan membaca peristiwa sejarah.³¹ Sedangkan peradaban Al-Qur'an diwakili oleh "*allamahu bil-qalam*" (mengajar dengan pena), yang menandakan bahwa transmisi pengetahuan merupakan komponennya, dan pena berfungsi sebagai simbol pengetahuan yang dilindungi dan diwariskan. Keingintahuan ilmiah yang tercermin dalam ayat ini memiliki tiga karakteristik utama:

1. Berdasarkan keimanan; membaca dengan menyebut nama Tuhan. Berasal dari kasih karunia Tuhan: pemahaman bukan semata-mata hasil usaha, tetapi juga anugerah.
2. Terus berkembang dan berpikiran terbuka: Allah mengajarkan "apa yang tidak diketahui." Pernyataan ini berfungsi sebagai titik awal bagi *Grounded theory* karena data dan

²⁹ Nurochim et al., *Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir Di Indonesia*.

³⁰ 'Afiifah and Yahya, "Konsep Belajar Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah)."

³¹ Berdasarkan Al-qur An and D A N Hadits, "Volume 5, Number 4," *Journal of Agromedicine* 9, no. 2 (2005), https://doi.org/10.1300/j096v09n02_19.

3. pengalaman (seperti observasi) saja tidak cukup; sistem pembelajaran berkelanjutan dan metodologi ilmiah diperlukan.

Dengan kata lain, keingintahuan perlu menjadi penyelidikan ilmiah yang terencana dan terorganisir. Selain itu, pernyataan ini menunjukkan bahwa pencarian pengetahuan tidak boleh dipisahkan dari prinsip-prinsip agama. Oleh karena itu, menuntut ilmu dalam Islam bukan hanya untuk ilmu pengetahuan atau pencapaian intelektual, tetapi juga merupakan bentuk ibadah. Paradigma mendasar kurikulum dan sistem pengajaran dalam konteks pendidikan Islam saat ini seharusnya adalah ayat ini: bahwa semua ilmu pengetahuan adalah bagian dari ibadah, dan semua kegiatan belajar adalah ekspresi keingintahuan yang diarahkan oleh wahyu.³² Oleh karena itu, keingintahuan ilmiah dalam Al-Qur'an bukan hanya keingintahuan yang netral, tetapi juga panggilan ilahi bagi manusia untuk terus belajar, membaca, dan menyebarkan ilmu pengetahuan dengan tetap menjaga landasan keimanan yang kokoh.

F. **Kuriositas Akademik**

Salah satu aspek penting dari rasa ingin tahu dalam Al-Qur'an adalah motivasi untuk belajar dalam konteks sosial yang terstruktur, yaitu proses pencarian ilmu yang terjadi di tempat-tempat pendidikan seperti majelis, halaqah, atau institusi pendidikan. Ini berbeda dengan jenis rasa ingin tahu yang bersifat pribadi atau reflektif karena melibatkan interaksi sosial, struktur pembelajaran yang jelas, dan penghargaan terhadap status keilmuan. Jenis ini dikenal sebagai kuriositas akademik.³³ Allah berfirman: "*Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberikan ilmu pengetahuan beberapa tingkat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian lakukan.*" (Q. S. Al-Mujadilah: 11).

Ayat ini diturunkan dalam konteks etika di dalam majelis ilmu. Berdasarkan asbāb al-nuzūl, ayat ini muncul ketika para sahabat ragu untuk memberikan tempat kepada sahabat baru dalam majelis Nabi. Allah kemudian memberi teguran dan memerintahkan untuk memberikan ruang kepada para pencari ilmu, sekaligus menjelaskan keutamaan para penuntut ilmu.³⁴ Kata kunci dalam ayat ini adalah: "*yarfa 'illāhu alladzīna āmanū*" Allah mengangkat derajat orang yang percaya. "*wa alladzīna ūtu al-'ilma darajāt*" Serta orang-orang yang diberi ilmu, dengan derajat yang lebih tinggi. Tafsir al-Qurṭubī menerangkan bahwa tinggi-rendahnya derajat seseorang tidak ditentukan oleh keturunan, kekayaan, atau status sosial, melainkan berdasarkan ilmu dan iman. Dalam tafsir Ibn Kathīr, dikatakan bahwa orang yang berilmu memiliki posisi istimewa karena mereka

³² Alim, "Hakikat Manusia, Alam Semesta, Dan Masyarakat Dalam Konteks Pendidikan Islam."

³³ Moh. Zaini, "Pengetahuan Dan Manusia (Hakekat Dan Tujuan)," *Filsafat Ilmu*, no. Desember (2018).

³⁴ Mohammad Rohmanan and M. Lytto Syahrums Arminsa, "Metode Tafsir Al-Baghawi Dalam Kitab Ma'alim Al-Tanzil," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 14, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i1.4480>.

memahami perintah Allah dan menyampaikannya kepada orang lain.³⁵Kuriositas akademik ini menggabungkan dua elemen:

1. Spiritualitas keilmuan (mendalami ilmu karena Allah, bukan untuk ambisi duniawi).
2. Motivasi sosial (penghargaan dan posisi dalam masyarakat berdasarkan kontribusi intelektual).

Dalam konteks *Grounded theory*, bentuk ini menggambarkan hubungan antara rasa ingin tahu epistemik dan insentif sosial, yaitu bahwa rasa ingin tahu tidak hanya dipicu oleh kebutuhan individu, tetapi juga karena adanya penghargaan terhadap ilmu dalam komunitas sosial. Dari sudut pandang psikologi pendidikan, ini mengindikasikan pentingnya lingkungan belajar yang mendorong, yakni ketika masyarakat menghargai ilmu dan mendukung pertumbuhan pengetahuan.³⁶ Ketika orang yang berilmu dihormati, maka banyak individu akan termotivasi untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Dalam konteks pendidikan Islam modern, ayat ini menjadi landasan normatif bahwa:

1. Institusi pendidikan adalah tempat yang suci dan terhormat.
2. Para pencari ilmu seharusnya diberikan ruang, bukan dibatasi.
3. Ilmu mesti terintegrasi dengan iman, bukan dipisahkan.

Dengan demikian, Kuriositas atau rasa ingin tahu akademik dalam Al-Qur'an bukan hanya sekadar dorongan intelektual individual, tetapi merupakan usaha kolektif masyarakat untuk mencintai ilmu dan menghormati para penuntutnya.

G. Kuriositas Spiritual

Menurut Al-Qur'an, rasa ingin tahu yang paling tinggi bukan hanya tentang mempelajari dunia atau menggunakan logika, tetapi tentang mencari kebenaran ilahi, pengetahuan tersembunyi, dan makna spiritual yang tidak dapat dipahami dengan pemikiran yang biasa. Seluruh kisah Nabi Musa dan Khidir, sebagaimana diceritakan dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82, menggambarkan hal ini.³⁷ Kisah tersebut merupakan gambaran sempurna tentang hasrat spiritual yang mendalam. Kisah tersebut dimulai ketika Nabi Musa, seorang nabi dan pembawa hukum, mengetahui tentang seseorang dengan pengetahuan unik yang tidak dimilikinya. *Musa berkata, "Aku akan terus bergerak hingga aku mencapai titik pertemuan dua lautan, atau aku akan berjalan selama bertahun-tahun."* (QS. Al-Kahfi: 60) Pernyataan ini menunjukkan betapa Nabi Musa menginginkan pengetahuan dari sudut pandang agama. Ia rela mempermalukan dirinya sendiri untuk belajar dari Khidir, seorang tokoh yang mungkin tidak dikenal luas sebagai sosok penting, dengan meninggalkan keadaan yang nyaman dan melakukan perjalanan jauh. *"Bolehkah aku menemanimu*

³⁵ Abdul Wahid and Hilman Ismail Firdaus, "Hakikat Manusia Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022).

³⁶ Febri Widiandari and Dwi Ratnasari, "Kecerdasan Intelektual Ditinjau Dalam Perspektif Al-Quran."

³⁷ Zuhriyandi, "Aspek Psikologis Pada Ayat-Ayat Mengenai Kesabaran Dalam Al-Quran."

agar kamu dapat mengajarku sebagian dari ilmu yang benar yang telah diajarkan kepadamu? " Musa memohon setelah mereka bertemu (Q. S. Al-Kahfi: 66). Khidir melakukan tiga tindakan aneh dalam bagian narasi berikut yaitu: Menghancurkan perahu, membunuh seorang anak muda, dan mendirikan tembok. Karena terbiasa dengan hukum Islam, Musa tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya. Namun pada akhirnya, Musa mulai menerima keterbatasan pengetahuannya ketika Khidir mengungkapkan motivasi di balik semua tindakannya.³⁸

Dimensi Keingintahuan Spiritual dalam kisah ini yaitu:

1. Keterbukaan untuk belajar dari yang luar biasa: Musa belajar dari karakter non-nabi yang kebijaksanaannya lebih laduni daripada akademis atau rasional.
2. Etika dalam mengejar pengetahuan: Musa menunjukkan etika intelektual dalam Islam dengan terlebih dahulu meminta izin daripada langsung menuntut jawaban.
3. Kesabaran dalam memahami pengetahuan tingkat tinggi: Ilmu-ilmu spiritual tidak dapat dipahami dalam semalam. Kesabaran, penyerahan diri, dan ketulusan diperlukan.
4. Merangkul ketidaktahuan seseorang: Musa akhirnya menerima bahwa ada informasi di luar pemahamannya, yang merupakan titik balik dalam kerendahan hati seorang pencari pengetahuan sejati.

Pendapat ini, sebagaimana ditafsirkan oleh al-Rāzī dan al-Alūsī, adalah bukti utama bahwa Islam memiliki tingkatan pengetahuan, mulai dari empiris-rasional hingga esoteris dan batiniah. Dorongan yang mendorong orang untuk berusaha melampaui batas-batas realitas fisik dan melakukan kontak dengan rahasia-rahasia tersembunyi dari yang ilahi adalah keingintahuan spiritual.³⁹ Dari perspektif *Grounded theory*, bentuk ini mencerminkan keingintahuan yang berasal dari disonansi epistemologis kesadaran bahwa ada hal-hal yang tidak dapat dijelaskan oleh sistem pengetahuan konvensional. Akibatnya, seseorang didorong untuk menyelidiki dimensi-dimensi yang lebih tinggi, seperti batin, intuisi, wahyu, atau kebijaksanaan ilahi.

Adapun relevansi modern pada kisah tersebut berfungsi sebagai pengingat bahwa pengetahuan tidak hanya tentang logika, tetapi juga tentang kesadaran dan kepekaan spiritual dalam lingkungan akademis yang ketat dan empiris saat ini. Tujuan pendidikan Islam seharusnya adalah untuk menumbuhkan aspek kognitif dan intersubjektif dari pikiran, yang mencakup kesadaran akan kebijaksanaan yang mendasari suatu peristiwa.⁴⁰ Karena itu, keingintahuan spiritual merupakan keingintahuan paling tinggi yang menggerakkan manusia untuk mencari ilmu pengetahuan yang

³⁸ Aisyah Aisyah, "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis Dan Penafsirannya Dalam Tafsir Al Misbah," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.12>.

³⁹ Hunaepi, "Tinjauan Pendidikan Dari Perspektif Konstruktivisme Dan Perspektif Kristis," no. November (2023).

⁴⁰ Ika Sulis Setianingsih et al., *Psikologi Pendidikan Strategi Pembelajaran Efektif*, 2025.

dapat mengantarkan kepada pemahaman, kepasrahan, dan kedekatan kepada Allah, bukan sekadar menimbun informasi.

H. **Kuriositas Gigih dan Optimis**

Dari sudut pandang Al-Qur'an, salah satu bentuk keingintahuan yang paling penting adalah ketekunan dalam mencari jawaban dan kepercayaan pada petunjuk Tuhan, bahkan ketika situasinya sangat tidak jelas. Ini dikenal sebagai keingintahuan yang gigih dan optimis, yaitu keinginan untuk belajar yang tidak mudah terpuaskan, tidak mudah menyerah, dan selalu berharap kebenaran dapat ditemukan, bahkan ketika menghadapi banyak tantangan. Dalam kisah Nabi Ya'qub, ini terutama terlihat ketika ia mendesak anak-anaknya untuk terus mencari Nabi Yusuf yang telah lama hilang.⁴¹ Allah mencatat pernyataannya: *"Hai anak-anakku! " Pergi dan cari tahu tentang Yusuf dan saudaranya, dan jangan putus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya, hanya orang-orang yang tidak percaya yang putus asa dari rahmat Allah. (QS. Yusuf: 87). Meskipun Ya'qub telah menghabiskan waktu bertahun-tahun tanpa mengetahui dengan pasti tentang putranya, bagian ini menunjukkannya sebagai tanda ketahanan spiritual dan optimisme yang luar biasa. Ini tentang kerinduan seorang ayah, tetapi juga menggambarkan rasa ingin tahu yang berakar pada iman dan harapan, bukan kepasrahan.⁴² Ayat ini menunjukkan ciri-ciri rasa ingin tahu yang kuat dan optimis seperti:*

1. Kegigihan dalam mencari: Bahkan jika upaya sebelumnya tampak sia-sia, Ya'qub tetap bertahan dalam pencariannya.
2. Optimisme spiritual: Ini menghubungkan pencarian ini dengan larangan untuk tidak putus asa akan kasih karunia Tuhan, yang menyiratkan bahwa iman meningkatkan rasa ingin tahu daripada menghambatnya.
3. Rasa ingin tahu yang didasarkan pada cinta dan kepercayaan: Tujuan pencarian didasarkan pada cinta dan iman pada janji Tuhan, bukan hanya logika.

Dalam komentar al-Baghawi dan Ibn Kathir, dicatat bahwa larangan untuk tidak berharap akan kasih karunia Tuhan meluas melampaui doa dan mencakup pengejaran kebaikan, termasuk pengetahuan dan kebenaran. Dari perspektif psikologis, ini sejalan dengan gagasan tentang "kegigihan" dan rasa ingin tahu yang berkelanjutan yaitu, keuletan dalam mengejar suatu topik atau masalah, bahkan dalam menghadapi kegagalan, penolakan, atau kebuntuan.⁴³ Dalam dunia akademis dan penelitian, di mana dibutuhkan ketekunan selama bertahun-tahun untuk sampai pada

⁴¹ Azka N, "Larangan Putus Asa Dalam QS . Yusuf : 86-87 ; Studi Hermeneutika Abdullah Saeed Atas Kisah Nabi Ya ' Qub Dan Nabi Yusuf," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.24090/maghza.v6i2.4862>.

⁴² Nadia Leila Rochima, Shofiyatul Hanik, Naila Rahma Haniyyah, & Ana Rahmawati, "Membangun Mentalitas Optimis Dan Sabar : Telaah Konseptual Dalam Al- Qur ' An" 5, no. 1 (2025).

⁴³ Zuhriyandi, "Aspek Psikologis Pada Ayat-Ayat Mengenai Kesabaran Dalam Al-Quran."

jawaban atau penemuan, ini adalah kualitas yang sangat penting.⁴⁴ Ketika melihatnya melalui sudut pandang *Grounded theory*, ini adalah langkah berikutnya dalam proses eksplorasi setelah menyadari bahwa pencarian pengetahuan dan makna adalah proses yang panjang. Kuriositas semacam ini didorong oleh "kekosongan pengetahuan" serta keyakinan kuat bahwa jawaban pasti ada dan akan ditemukan dengan izin Tuhan.

Relevansi Modern yang terkandung dalam kisah ini menjelaskan bahwa nilai keuletan, rasa ingin tahu, dan optimisme adalah yang terpenting dalam lingkungan yang serba cepat dan instan saat ini. Banyak orang menyerah terlalu cepat dalam hal belajar, melakukan penelitian, atau mencari pencerahan. Kalimat ini menekankan bahwa keberhasilan dalam sains dan arahan bukan hanya milik mereka yang brilian, tetapi juga milik mereka yang gigih. Akibatnya, kuriositas, optimisme, dan kegigihan adalah aspek penting dari Al-Qur'an, di mana pencarian pengetahuan tidak boleh diganggu oleh tantangan, dan rasa ingin tahu harus dipertahankan dengan harapan dan iman.⁴⁵

KESIMPULAN

Al-Qur'an, sebagai buku panduan yang mencakup seluruh sisi kehidupan manusia, ternyata menyimpan landasan berpikir yang sangat kuat. Salah satu elemen yang menonjol dan hingga kini belum banyak dieksplorasi secara mendalam adalah motivasi untuk ingin tahu yaitu insting alami manusia untuk mencari, memahami, dan menyelidiki arti hidup, alam semesta, serta ketuhanan. Melalui pendekatan tematik dan metode *Grounded theory*, studi ini memperlihatkan bahwa rasa penasaran tidak hadir dalam satu bentuk saja, melainkan bervariasi dalam berbagai manifestasi dan situasi: mulai dari pertanyaan mendasar para malaikat dalam narasi penciptaan manusia, observasi terhadap alam semesta, sampai usaha spiritual Nabi Musa yang penuh kerendahan hati dalam menuntut pengetahuan. Bahkan, ayat-ayat dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa membaca, meneliti, bertanya, dan belajar merupakan bagian dari ibadah yang dihargai dan ditinggikan derajatnya oleh Allah. Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa proses berpikir tidak selalu bersifat pribadi. Ada unsur sosial, akademis, bahkan emosional yang memperkuat dorongan untuk belajar. Nabi Ya'qub, meski dalam kesedihan, terus mendorong anak-anaknya untuk mencari Yusuf dan tetap berharap pada rahmat Tuhan sebuah wujud keingintahuan yang tidak kalah oleh keadaan. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa konsep rasa ingin tahu dalam Al-Qur'an adalah sebuah sistem nilai yang komprehensif dari keingintahuan yang bersifat fisik hingga pencarian spiritual yang paling dalam. Al-Qur'an tidak hanya mengizinkan rasa ingin tahu tetapi juga mengarahkannya agar menjadi jalan menuju pengetahuan, keimanan, dan pemahaman diri.

⁴⁴ Vera and Hambali, "Aliran Rasionalisme Dan Empirisme Dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan."

⁴⁵ Wati, Alfiah, and Sofian, "Kemukjizatan Al-Qur'an Dalam Pembuktian Sains Modern."

Implikasi dari penelitian ini menyentuh berbagai sektor. Dalam dunia pendidikan, hal ini menjadi dasar yang penting untuk menciptakan metode pengajaran yang mendukung pertanyaan, pencarian, dan temu menemukan bukan sekadar menghafal dan kepatuhan tanpa kritis. Dalam pengembangan ilmu pengetahuan, Al-Qur'an memberikan panduan bahwa eksplorasi terhadap alam dan manusia seharusnya dilandasi oleh nilai-nilai ilahi, bukannya sekadar rasa ingin tahu yang tidak terarah. Dan dalam dimensi spiritual, ia menegaskan bahwa pencarian kebenaran sejati harus dilakukan dengan kesabaran, etika, dan harapan. Penelitian ini juga membuka kemungkinan baru dalam kajian tematik Al-Qur'an, khususnya dalam menganalisis aspek psikologis dan epistemologis Al-Qur'an yang selama ini lebih banyak tersirat. Rasa ingin tahu bukanlah suatu halangan bagi keimanan, tetapi sebuah jalan menuju kedalaman keimanan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Afiifah, Isnaini Nur, and Muhammad Slamet Yahya. "Konsep Belajar Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah)." *Arfannur* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.161>.
- Aiman, Ghiyats. "Pemikiran Martin Heidegger Tentang Eksistensialisme Dan Pengejawantahan Metodologinya Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 11, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.32832/tek.pend.v1i2.7298>.
- Aisyah, Aisyah. "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis Dan Penafsirannya Dalam Tafsir Al Misbah." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.12>.
- Alim, Alimatus sa'diyah. "Hakikat Manusia, Alam Semesta, Dan Masyarakat Dalam Konteks Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1760>.
- Amin, Khairul. "Diskursus Metafisika Dalam Tradisi Filsafat Barat, China, Dan Islam: Studi Komparatif." *Researchgate.Net* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16875.76321>.
- An, Berdasarkan Al-qur, and D A N Hadits. "Volume 5, Number 4." *Journal of Agromedicine* 9, no. 2 (2005). https://doi.org/10.1300/j096v09n02_19.
- Azka N. "Larangan Putus Asa Dalam QS . Yusuf: 86-87 ; Studi Hermeneutika Abdullah Saeed Atas Kisah Nabi Ya ' Qub Dan Nabi Yusuf." *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.24090/maghza.v6i2.4862>.
- Bayuningrum, Wardah Arum. "Curiosity Dalam Kehidupan Sehari-Hari." *Psychological Journal: Science and Practice* 1, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.22219/pjps.v1i1.15706>.
- BS, Iman Asroa, and Wahidah Fitriani. "Integrasi Perkembangan Kognitif Individu Dalam Al-Qur'an Dengan Aspek Religius." *As-Sabiqun* 4, no. 5 (2022). <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i5.2269>.
- Faizah, Silviana Nur. "Hakikat Belajar Dan Pembelajaran." *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.30736/atl.v1i2.85>.
- Febri Widiandari, and Dwi Ratnasari. "Kecerdasan Intelektual Ditinjau Dalam Perspektif Al-Quran." *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v3i1.73>.

Siti Rohmah, Endang Saeful Anwar, Hikmatul Luthfi, Muhammad Alif: *Kuriositas dalam Al-Qur'an: Studi Qur'an Tematik dengan Pendekatan Grounded Theory*

- Haramain, Muhammad, and St. Aminah. "Peaceful Da'wah and Religious Conflicts in Contemporary Indonesia." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 14, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.35905/kur.v14i2.3092>.
- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin Fahrudin. "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2018): 218. <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>.
- Hunaepi. "Tinjauan Pendidikan Dari Perspektif Konstruktivisme Dan Perspektif Kristis," no. November (2023).
- Ismail, Mohammad. "Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak" XIX, no. 02 (2014). <https://doi.org/10.19109/td.v19i02.20>.
- Kristi, Elizabeth, Alwizar, and Kadar Yusuf. "Hakikat Manusia Dalam Perspektif Al- Qur ' an" 8, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.31943/jurnal>.
- Mardhiyana, Dewi, and Endah Octaningrum Wahani Sejati. "Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah." *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 1, no. 1 (2016).
- Nurochim, Nurochim, Eva Royandi, Agus Mauluddin, and Siti Ngaisah. *Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir Di Indonesia. Co-Author. Vol. 18, 2022.* https://www.academia.edu/76429971/KAJIAN_AL_QURAN_DAN_TAFSIR_DI_INDONESIA.
- Rahmadi. "Konsep Dasar Psikologi Pendidikan." *Psikologi Pendidikan* 3 (2023).
- Rasyad, Rasyad. "Konsep Khalifah Dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat 30 Surat Al-Baqarah Dan Ayat 26 Surat Shaad)." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 19, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.22373/jim.v19i1.12308>.
- Rochima, Nadia Leila Shofiyatul Hanik, Naila Rahma Haniyyah, & Ana Rahmawati. "Membangun Mentalitas Optimis Dan Sabar : Telaah Konseptual Dalam Al- Qur 'an" 5, no. 1 (2025).
- Rohmanan, Mohammad, and M. Lytto Syahrur Arminsa. "Metode Tafsir Al-Baghawi Dalam Kitab Ma'alim Al-Tanzil." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 14, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i1.4480>.
- Setianingsih, Ika Sulis, Politeknik Kesehatan, Bhakti Setya, and Hery Yanto The. *Psikologi Pendidikan Strategi Pembelajaran Efektif*, 2025.
- Sudradjat, Iwan. "Membangun Teori Lokal Melalui Grounded theory." *Forum Dialog Arsitektur: "Membangun Teori Arsitektur Lokal"* no. (2022). <https://www.researchgate.net/publication/362181737%0AMEMBANGUN>.
- Vera, Susanti, and R. Yuli A. Hambali. "Aliran Rasionalisme Dan Empirisme Dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>.
- Wahid, Abdul, and Hilman Ismail Firdaus. "Hakikat Manusia Dalam Al- Qur ' an : Kajian Tafsir Tematik." *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022).
- Wardani, Wardani. *Aneka Pendekatan Dalam Tafsir Al-Qur ' an : Dari Khazanah Pemikiran Islam*, 2022.
- Wati, Wirda, Alfiah Alfiah, and Sylvia Sofian. "Kemukjizatan Al-Qur'an Dalam Pembuktian Sains Modern." *Journal on Education* 6, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.623>.
- Zaini, Moh. "Pengetahuan Dan Manusia (Hakekat Dan Tujuan)." *Filsafat Ilmu*, no. December (2018).

Siti Rohmah, Endang Saeful Anwar, Hikmatul Luthfi, Muhammad Alif: *Kuriositas dalam Al-Qur'an: Studi Qur'an Tematik dengan Pendekatan Grounded Theory*

https://www.researchgate.net/publication/329371546_PENGETAHUAN_DAN_MANUSIA_HAKEKAT_DAN_TUJUAN.

Zuhriyandi. "Aspek Psikologis Pada Ayat-Ayat Mengenai Kesabaran Dalam Al-Quran." *Jurnal Ruhul Islam* 2, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.33476/jri.v2i1.167>.